

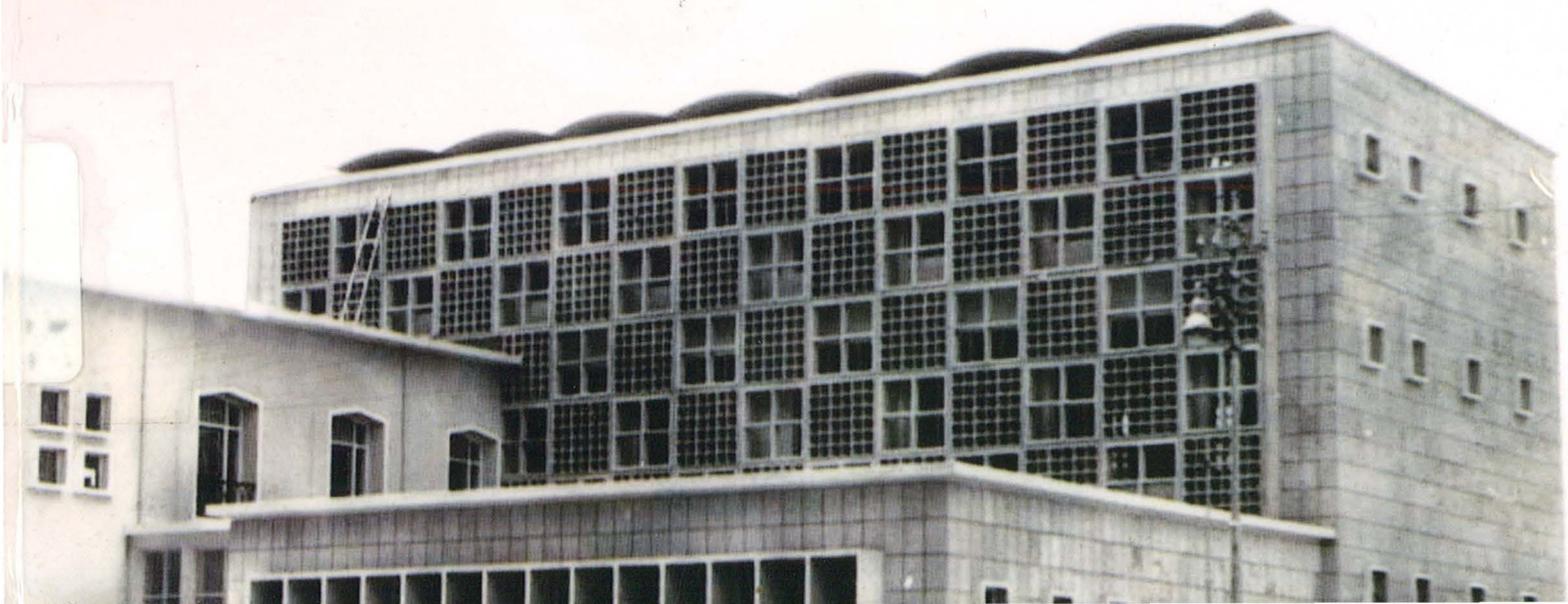


UNPAR PRESS

# Persembahan kepada Nusa Pertiwi

Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan  
1955 - 2015

P. Krismastono Soediro



# **Persembahan kepada Nusa Pertiwi**

Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan  
1955-2015



UNPAR PRESS

# Persembahan kepada Nusa Pertiwi

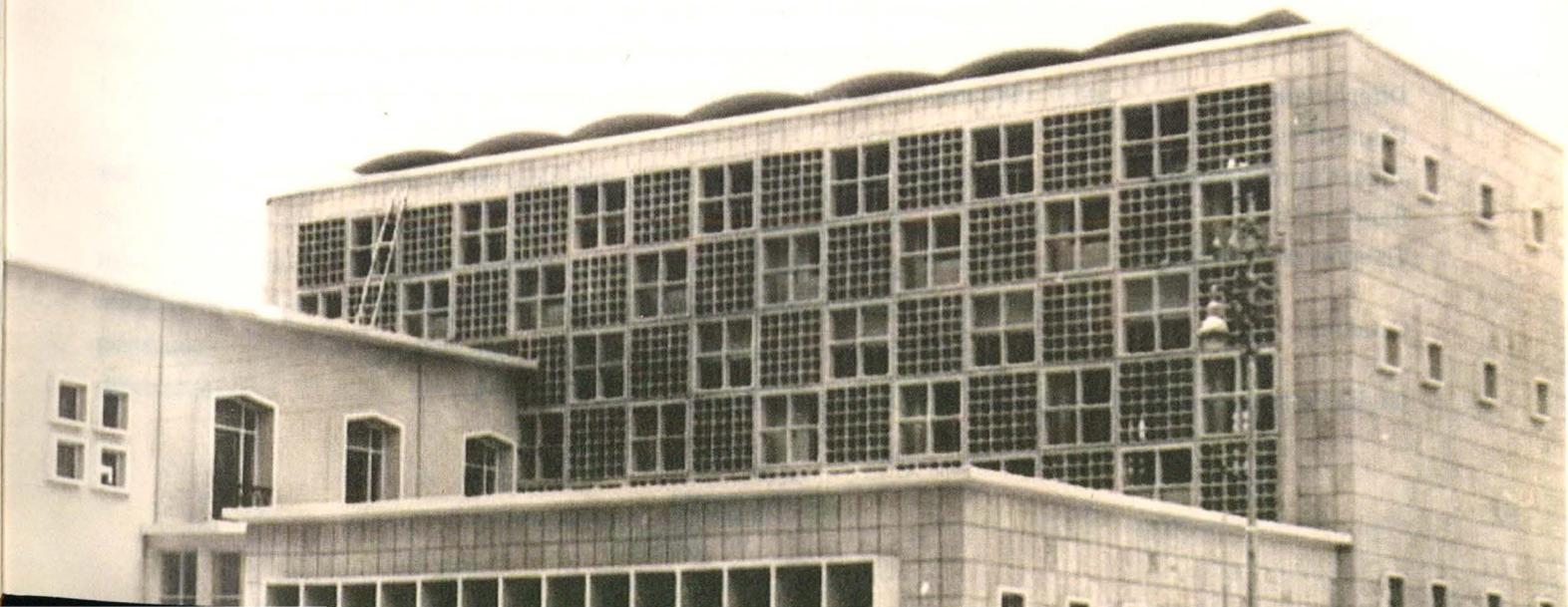


Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan  
1955-2015

P. Krismastono Soediro

378.008  
SOE  
P

139811 - R/SB/ PERP  
10-8-15



*Judul:*

# **Persembahan kepada Nusa Pertiwi**

Enam Puluh Tahun Universitas Katolik Parahyangan

1955-2015

Copyright © 2015 Universitas Katolik Parahyangan

*Penulis:*

P. Krismastono Soediro

*Tim Pendukung:*

V. Prabaningrum, Ida Surjani, Melania Atzmarnani

*Desain dan tata letak:*

Kevin Tandri Setiawan

*Sampul:*

Desain : Kevin Tandri Setiawan

Foto : Universitas Katolik Parahyangan

*Pemrakarsa:*

Universitas Katolik Parahyangan

Jalan Ciumbuleuit No. 94,

Bandung 40141

ISBN: 978-602-71964-2-1

*Diterbitkan oleh:*

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit 94,

Bandung 40141

Telepon. 022-2035286

Cetakan I: 2015

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

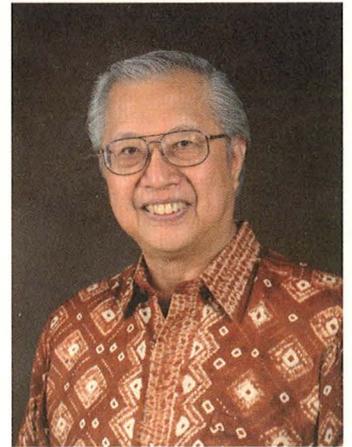


# Sambutan

## Ketua Pengurus Yayasan Universitas Katolik Parahyangan

*B.S. Kusbiantoro*

Bung Karno mengajarkan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, bangsa yang tahu menghormati jasa pahlawannya. Sejalan dengan semangat ini, penerbitan buku “Persembahan kepada Nusa Pertiwi” merupakan penelusuran perjalanan sejarah Unpar selama 60 tahun. Catatan sejarah ini menggambarkan perjuangan, pengorbanan, layanan, dan kontribusi para perintis mulai dari berdiri sampai 60 tahun berkembangnya Unpar. Sejalan dengan semangat menghargai para pahlawannya, *Arntz-Geise Award* merupakan pengabdian atas keberanian rintisan dan jasa Mgr. Arntz dan Mgr. Geise sebagai Pendiri Unpar. Hal ini dilanjutkan dengan penganugerahan *Arntz-Geise Award* kepada para tokoh yang berjasa luar biasa, terutama pada awal-awal perjuangan dan perkembangan Unpar.



Terbitnya buku “Persembahan kepada Nusa Pertiwi” merupakan gambaran dharma bakti Unpar selama 60 tahun bagi bangsa dan negara. Buku yang menggambarkan peziarahan Unpar ini sekaligus merupakan jembatan yang menghubungkan semangat perjuangan dan nilai-nilai luhur generasi pendahulu bagi generasi penerusnya.

Semangat spiritualitas dan nilai-nilai dasar Unpar merupakan nilai-nilai luhur pendiri Unpar yang harus selalu dijaga. Pada sisi lain, dunia diwarnai dengan makin besar dan tingginya dinamika perubahan, baik dalam skala global, nasional, maupun lokal. Spiritualitas dan nilai-nilai dasar merupakan kekayaan Unpar, tetapi penerapan nilai-nilai tersebut harus selalu disesuaikan dengan konteks beserta dinamikanya.

Penulisan buku ini melibatkan para pelaku sejarah dari berbagai era yang diwarnai dengan tingginya dinamika perubahan. Penghargaan bagi P. Krismastono Soediro untuk kecermatan dan kerja keras meneruskannya sebagai penulis, dan juga bagi para narasumber dengan sumbangan informasinya yang sangat berharga.

Semoga buku ini dapat memperkuat semangat juang dan layanan komunitas Unpar dalam memberikan dharma bakti bagi bangsa dan negara, semuanya sesuai dengan sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti*. Demikian juga semoga beberapa pembelajaran dari penziarahan Unpar selama 60 tahun ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya.



# Sambutan

## Rektor Universitas Katolik Parahyangan

*Robertus Wahyudi Triweko*

Tanggal 17 Januari 2015 ini Universitas Katolik Parahyangan genap berusia 60 tahun. Perjalanan panjang universitas ini telah menorehkan beragam kenangan bagi banyak orang. Bagi para mahasiswa dan lulusan, proses pembelajaran dan pendidikan di universitas ini sungguh menjadi pengalaman yang tidak terlupakan, karena universitas ini telah membentuk dan membekali dirinya untuk berkarya di tengah masyarakat. Bagi para dosen dan tenaga kependidikan, Unpar telah menjadi bagian dari hidup mereka, tempat di mana mereka mencurahkan tenaga dan pikiran bagi perkembangan universitas ini. Bagi para dosen tidak tetap (dosen luar biasa), merupakan sebuah kehormatan karena turut memberikan andil dalam penyelenggaraan pendidikan di universitas ini. Juga bagi para anggota Organ Yayasan yang dengan tulus ikhlas turut memikirkan arah perkembangan universitas ini. Bagi masyarakat Kota Bandung, khususnya yang tinggal di sekitar Kampus Unpar, betapa pun kehadiran Unpar telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka, dan bahkan menjadi sumber penghidupan mereka.



“Persembahan kepada Nusa Pertiwi,” yang menjadi judul buku ini merupakan penggalan dari lirik lagu Hymne Unpar, yang kalimat lengkapnya berbunyi: “Persembahan pada Nusa Pertiwi, bak amal Pancasila Sakti.” Judul buku tersebut ingin mengatakan bahwa keberadaan Universitas Katolik Parahyangan merupakan sumbangan umat dan Gereja Katolik bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Dengan jumlah lulusan lebih dari 50.000 orang yang tersebar di berbagai pelosok tanah air, yang berkarya dalam berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi nyatalah makna dari judul buku ini. Lebih-lebih ketika para lulusan dijiwai

oleh Semangat Unpar seperti yang diungkapkan dalam sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti* yang berarti: Berdasarkan Ketuhanan Menuntut Ilmu Untuk Dibaktikan Kepada Masyarakat.

Penyusunan buku sejarah Unpar ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan jejak-jejak yang masih tertinggal dalam perjalanan selama 60 tahun terakhir. Catatan dari berbagai sudut pandang mencoba menggambarkan secara utuh perjalanan yang telah dilalui oleh universitas ini. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi generasi penerus yang akan membawa tongkat estafet perjalanan Unpar selanjutnya.

Atas nama Pimpinan Universitas, saya ucapkan terima kasih kepada Sdr. P. Krismastono Soediro yang telah menyelesaikan penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Panitia *Dies Natalis* Unpar ke-60 di bawah pimpinan Dr. Pius Sugeng Prasetyo yang telah memprakarsai penerbitan buku ini, serta dua buku lainnya tentang Mgr. Arntz dan Mgr. Geise, kedua tokoh pendiri universitas ini. Dari buku-buku tersebut, semoga kita bisa menimba Spirit Unpar dari para pendiri dan mereka yang telah merintis jalan bagi perkembangan universitas tercinta ini. *Viva Unpar.*

# Pengantar

## Penulis

*P. Krismastono Soediro*

## Latar Belakang Penulisan

*Dies diem docet*, hari yang satu mengajar hari yang lain. Demikian sebuah pepatah dalam bahasa Latin.<sup>1</sup> *Historia docet*, sejarah mengajar. Pengalaman (yang direfleksikan) adalah guru yang baik. Tetapi tampaknya hanya pribadi dan bangsa berjiwa besar yang bersedia belajar dari pengalaman yang direfleksikan; hanya pribadi dan bangsa berjiwa besar yang mampu menghargai sejarah. Mereka mempelajari masa lampau, menciptakan pengetahuan baru, untuk menyikapi masa kini dan merencanakan masa depan. Hanya pribadi dan bangsa berjiwa kerdil yang tidak menghargai sejarah, tidak mau mempelajari masa lampau, sehingga tidak mempunyai pengetahuan baru untuk menyikapi masa kini dan tidak mampu merencanakan masa depannya.

Prof. Aloysius Sartono Kartodirdjo, yang sering dianggap sebagai guru banyak sejarawan Indonesia, menyatakan bahwa sejarah merupakan identitas seseorang atau suatu kelompok:

“Secara umum dapat dinyatakan bahwa identitas dan kepribadian terbentuk oleh totalitas pengalaman seseorang di masa lampaunya atau riwayat hidupnya. Kehilangan ingatan atau riwayatnya mengakibatkan orang itu kehilangan identitas dan kepribadiannya. Hal ini juga berlaku bagi identitas kolektif atau identitas nasional. Bangsa yang tak kenal sejarahnya juga kehilangan identitas atau kepribadiannya.”<sup>2</sup>



Belajar dari sejarah bukanlah sekedar bernostalgia, bukanlah sekedar mengenang romantika kejayaan masa lalu. Segera sesudah Revolusi Kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1950 Mohammad Hatta mengatakan, “Masa perjuangan kita sekarang ini boleh dikatakan sudah habis romantiknya, tinggal prosanya lagi. Dalam perjuangan pada masa lampau kita bisa digembirakan dengan cita-cita yang gemilang, sebagai keperwiraan dan kepahlawanan untuk mencapai cita-cita bangsa. Masa yang seperti ini sudah lewat. Mulai dari sekarang kita harus meninjau apa sebenarnya tujuan kita.”<sup>3</sup>

## **Tujuan**

Buku ini ditulis untuk memberikan gambaran umum perkembangan sejak sebelum pendirian Akademi Perniagaan Parahyangan pada 17 Januari 1955 – yang kemudian berkembang menjadi Universitas Katolik Parahyangan (dikenal sebagai Unpar) – dan selanjutnya peziarahan Unpar selama setengah abad lebih, menuju usia 60 tahun. Buku ini pada dasarnya berbicara tentang lembaga Unpar, bukan mengenai tokoh-tokohnya.

Secara umum, berziarah berarti mengunjungi tempat (-tempat) suci. Unpar telah, sedang, dan diharapkan akan terus berziarah. Bukan sekedar tempat tertentu – dalam arti lokasi atau ruang fisik – yang diziarahnya, melainkan zaman yang terus berubah. Unpar menziarahi zaman, berdialog dengan zaman, turut serta “menyucikan” zaman agar semakin berkemanusiaan yang adil dan beradab, melalui visi dan misi yang diembannya. Di tengah perubahan zaman itu Unpar terus memperbarui dirinya. Esensi misi pelayanan pendidikan demi pemenuhan martabat manusia tetaplah sama jantung perkaranya. Akan tetapi, ekspresinya tentu berubah sesuai dengan situasi zaman. *Aggiornamento* (bahasa Italia) berarti: menyesuaikan diri dengan hari-kini. Menyesuaikan dengan hari-kini tentu saja tidak dilakukan secara *ngawur*, liar, seenaknya sendiri. Di sinilah, pola kepemimpinan yang dikembangkan oleh Unpar perlu memperhatikan ungkapan *firmus in re, suavis in modo*; artinya: teguh dalam substansi, manis dalam cara.

## **Proses Penyusunan**

Menyusun sejarah tidaklah mudah. Penyusun dan sumber lisan – serta kemudian juga pembaca – dituntut untuk mengadakan dialog dengan masa lampau, tidak lain karena dengan dialog itu dapat dilaksanakan fungsi pokok penyusunan sejarah, yaitu mengikuti ucapan Collingwood yang dikutip oleh Prof. A. Sartono Kartodirdjo, *re-enactment of past experiences* (melakukan lagi pengalaman lampau). Prof. A. Sartono Kartodirdjo mengingatkan bahwa “melakukan kembali” lebih dimaksudkan sebagai suatu “tindakan” dalam kesadaran.<sup>4</sup>

Pada dasarnya buku ini disusun secara deskriptif kronologis agar pembaca memperoleh gambaran mengenai perkembangan pemikiran dan situasi Unpar dari waktu ke waktu. Akan tetapi, kronologis dalam hal ini tidak mutlak bersifat

deretan peristiwa secara berurutan. Sejauh dianggap lebih baik, bahasan dikelompokkan menurut suatu topik tertentu. Selain itu, keadaan Unpar tentu saja tidak lepas dari keadaan yang lebih luas. Oleh karena itu perkembangan Unpar perlu diletakkan dalam konteks perkembangan masyarakat dan *nation-state* Indonesia, terutama perkembangan keadaan pendidikan dan kebijakan negara di bidang pendidikan.

Penyusunan buku ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang diperlukan. Kedua, penyusun melakukan penilaian terhadap keaslian maupun tingkat kepercayaan isi sumber-sumber tertulis tersebut. Ketiga, isi sumber-sumber tertulis dituangkan dalam rangkaian peristiwa secara kronologis. Terakhir, penulis menuliskan rekonstruksi peziarahan Unpar.

Sumber-sumber yang digunakan terutama berupa sumber tertulis dalam berbagai bentuk. Tentu saja, tidak semua peristiwa dan tidak semua aspek dari suatu peristiwa terekam dalam sumber tertulis. Oleh karena itu digunakan pula sumber lisan sebagai pelengkap. Masing-masing jenis sumber mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sumber tertulis mengandung informasi yang tidak berubah dalam perjalanan waktu. Akan tetapi sumber tertulis sering tidak merekam semua aspek dari suatu peristiwa, misalnya latar belakang, gagasan, motivasi, perasaan, atau suasana yang terjadi. Oleh karena itu sumber lisan berperan, melalui ingatan seseorang yang mengalami peristiwa tersebut. Akan tetapi sumber lisan mempunyai kekurangan, yaitu keterbatasan daya ingat seseorang. Untuk itu, *cross check* diperlukan agar informasi yang digali menjadi lebih akurat.

Dengan berbagai keterbatasan yang ada, terdapat kemungkinan bahwa peristiwa-peristiwa, gagasan-gagasan atau hal-hal yang cukup penting selama setengah abad lebih peziarahan Unpar tidak sempat tertulis dalam buku ini. Mungkin pula terjadi, penyusunan mengenai suatu peristiwa atau hal dianggap bersifat parsial, kurang memberikan pemahaman menyeluruh. Mungkin pula terjadi, penyusunan bagian (-bagian) tertentu buku ini dianggap kurang proporsional relatif dibandingkan dengan bagian (-bagian) lain. Risiko-risiko tersebut selalu ada dalam suatu penyusunan buku, apalagi buku yang lebih banyak bersifat deskriptif. Dalam buku ini beberapa tulisan atau pandangan sengaja disajikan atau dikutip sesuai dengan aslinya secara cukup lengkap agar pembaca dapat mengetahuinya sesuai dengan ekspresi sumber penulisan buku ini.

## **Sistematika**

Sesudah Pengantar ini, **Bab I** memberikan gambaran mengenai keadaan dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia pada zaman Hindia Belanda hingga sekitar Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia. Di sini disajikan pula

perkembangan gagasan para waligereja untuk mendirikan suatu perguruan tinggi Katolik di Indonesia. Oleh Mgr. P.M. Arntz, OSC dan Mgr. N.J.C. Geise, OFM, gagasan itu diwujudkan secara berbeda dengan mendirikan Akademi Perniagaan Parahiangan pada tanggal 17 Januari 1955.

**Bab II** memberikan gambaran mengenai masa-masa awal Unpar, sejak pendirian Akademi Perniagaan Parahiangan pada awal tahun 1955 dan perkembangan hingga tahun 1964, di bawah kepemimpinan Mgr. Arntz sebagai Ketua Dewan Pengawas Yayasan, dan Mgr. Geise sebagai Rektor. Kurun waktu itu merupakan masa membangun sebuah universitas, suatu masa awal yang amat pesat.

Selanjutnya, **Bab III** memberikan gambaran mengenai kurun waktu antara tahun 1965 hingga 1977, yang bersamaan dengan dasawarsa pertama Pemerintahan “*Orde Baru*” di bawah Jenderal Soeharto. Kampus Unpar tidak luput dari pergolakan politik dan gerakan mahasiswa. Pada masa itu Unpar mengembangkan organisasi dan memperluas kampus untuk menjaga keberlanjutan dan mengembangkan mutu layanannya.

**Bab IV** memberikan gambaran mengenai kurun waktu antara tahun 1978 hingga tahun 1989, yaitu masa ketika Pemerintah “*Orde Baru*” semakin mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi, antara lain dengan menetapkan kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan Sistem Kredit Semester (SKS).

Kemudian, **Bab V** memberikan gambaran mengenai kurun waktu antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2000, yaitu masa ketika Unpar memekarkan organisasi dan memperluas layanan pendidikan. Menjelang akhir masa ini, kampus Unpar tidak luput dari ‘gerakan reformasi’ melengserkan Soeharto.

**Bab VI** memberikan gambaran mengenai kurun waktu awal abad ke-21 hingga akhir-akhir ini, ketika Unpar berupaya melakukan konsolidasi diri dalam menghadapi perubahan zaman ketika dunia perguruan tinggi semakin dinamis. Unpar tetap menunjukkan prestasi-prestasi yang membanggakan. Berbagai kekurangan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Unpar, di tengah berbagai perubahan, semakin disadari untuk dibenahi.

Bab-bab terakhir memberikan gambaran mengenai perkembangan topik-topik tertentu. **Bab VII** mengenai perkembangan dosen dan tenaga kependidikan. **Bab VIII** mengenai prasarana kampus. **Bab IX** mengenai Tridharma Perguruan Tinggi. **Bab X** mengenai kemahasiswaan. Terakhir, **Bab XI** menggambarkan semangat Unpar di usia 60 tahun.

**Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Yayasan (terutama Bapak B.S. Kusbiantoro, Pastor B. Hendra Kimawan, OSC, dan Bapak J. Bambang Hardiono) dan Rektorat Unpar (Bapak R.W. Triweko, Bapak Pius S. Prasetyo, Bapak J. Dharma Lesmono, serta Pastor L. Tarpin, OSC), yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada saya untuk menyusun buku ini. Terima kasih kepada almarhum Bapak A. Koesdarminta dan almarhum Pastor Frans Vermeulen, OSC yang telah menuturkan kisah-kisah peziarahan Unpar. Demikian pula Bapak B. Suprpto Brotosiswojo; Bapak B. Arief Sidharta; Pastor Agus Rachmat Widiyanto, OSC; dan Pastor Leo Samosir, OSC yang telah menyampaikan masukan-masukan. Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu saya: V. Prabaningrum, Ida Surjani, L. Bobby Suryo K., dan Melania Atzmarnani. Juga mBak Ninoek atas foto-foto. Tak lupa pula Biro Administrasi Rektorat dan unit-unit lain yang telah membantu

Ciumbuleuit, Bandung, Mei 2015

- 
- 1 B.J. Marwoto dan H. Witdarmono (2004), h. 63.
  - 2 Sartono Kartodirdjo (1988).
  - 3 Mohammad Hatta (1950).
  - 4 Sartono Kartodirdjo (1984).



# Daftar Isi

Sambutan Pengurus Yayasan Unpar

Sambutan Rektor Unpar

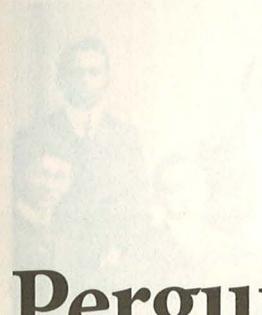
Pengantar Penulis

<b>I</b>	<b>Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia</b>	<b>1</b>
1.1	Awal Mula Perguruan Tinggi di Indonesia	1
1.2	<i>Stichting Sapientia</i>	3
1.3	Perguruan Tinggi Pada Masa Perang	4
1.4	Partisipasi Swasta Meningkatkan Pesat	6
1.5	Gagasan Mendirikan Perguruan Tinggi Katolik	8
1.6	Akademi Perniagaan Parahyangan	12
1.7	Dalam Kerangka Perguruan Tinggi Katolik Indonesia	17
<b>II</b>	<b>Membangun Sebuah Universitas (1955-1964)</b>	<b>27</b>
2.1	Situasi Jawa Barat Dasawarsa 1950-an	27
2.2	Pandangan Pendiri tentang Universitas Katolik	30
2.3	Saat-Saat Pertama Akademi Perniagaan	35
2.4	Dukungan Tokoh-Tokoh Jawa Barat	38
2.5	Fakultas Hukum	41
2.6	Yayasan Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan	43
2.7	Lembaga Penyelidikan Ilmiah	45
2.8	Kunjungan Bung Hatta, dan Pendidikan Karakter	46
2.9	Sistem Pendidikan Tinggi	48
2.10	Pembangunan Kampus, dan Fakultas Teknik	49
2.11	Kunjungan Presiden Soekarno	51
2.12	Pengakuan oleh Pemerintah, dan Fakultas Sosial Politik	61
2.13	Dari 'Perguruan Tinggi' Menjadi 'Universitas'	62
2.14	Perubahan Anggaran Dasar Yayasan	64

2.15	Status ‘Disamakan’ dengan Perguruan Tinggi Negeri	66
	Catatan 2A: Hubungan dengan Mangkunegara-Surakarta	67
	Catatan 2B: Sesanti dan Lambang	70
<b>III</b>	<b>Menata Organisasi (1965-1977)</b>	<b>77</b>
3.1	Peraturan Rumah Tangga 1965	77
3.2	Kelahiran Era ‘Orde Baru’ Soeharto	83
3.3	Keadaan Pendidikan Tinggi	89
3.4	Organisasi dan Pimpinan	90
3.5	Kepemimpinan Mgr. Arntz dan Mgr. Geise	95
3.6	Kunjungan-Kedua Bung Hatta	98
3.7	Rencana Induk Pengembangan 1976-1979	99
3.8	Program Pengembangan	101
<b>IV</b>	<b>Menghadapi Perubahan Sistem Studi (1978-1989)</b>	<b>105</b>
4.1	Statuta Unpar 1977	105
4.2	Normalisasi Kehidupan Kampus	108
4.3	Pengunduran Diri Mgr. Geise dari Jabatan Rektor	117
4.4	Babak Baru Kepemimpinan	119
4.5	Seperempat Abad Unpar	122
4.6	Kerjasama dengan Wanhamkamnas	124
4.7	Fakultas Filsafat	125
4.8	Sistem Kredit Semester	126
4.9	Menyesuaikan dengan PP Nomor 5 Tahun 1980	129
4.10	Konsolidasi, Tantangan, dan Masalah	132
4.11	Arah Pengembangan Unpar	135
4.12	Penguatan Kembali Status “Disamakan”	137
4.13	Statuta Unpar 1989	139
<b>V</b>	<b>Memperluas Layanan Pendidikan (1990-2000)</b>	<b>145</b>
5.1	UU 2 / 1989 dan PP 30 / 1990	145
5.2	Harapan Mgr. Geise	147
5.3	Menghadapi Perubahan-Perubahan	150
5.4	Fakultas Teknologi Industri, dan Fakultas MIPA	153
5.5	“Ketinggalan Kereta” dan Perbedaan Pandangan	154
5.6	Kurikulum Nasional	157
5.7	Awal Pembangunan Nasional Jangka Panjang II	158
5.8	Program Diploma III, dan Program Pascasarjana	159
5.9	Etika, Moral, Kerja Tim, dan Media Komunikasi	161
5.10	Statuta Unpar 1995, dan BPH PTS	162
5.11	Gerakan Reformasi Nasional	166
5.12	Perguruan Tinggi Swasta Terbaik	169
5.13	Perlu Reformasi Budaya: Transparansi dalam Kedewasaan	170

5.14	Melihat Pergeseran Paradigma Pendidikan	172
5.15	Menyadari Standar Mutu Dunia	175
5.16	PTS Pertama Penyelenggara Program Doktor	176
<b>VI</b>	<b>Mengonsolidasikan Diri (Awal Abad ke-21)</b>	<b>183</b>
6.1	Era Reformasi	183
6.2	Perubahan Kebijakan Pendidikan Tinggi	184
6.3	Memasuki Abad ke-21	188
6.4	Konsolidasi Internal	191
6.5	Masih Diakui sebagai PTS Terbaik, 2003	197
6.6	Menyesuaikan Diri dengan UU tentang Yayasan	199
6.7	Setengah Abad Unpar, 2005	201
6.8	Syukur pada Langkah Emas	203
6.9	Statuta Unpar 2005, dan Reorganisasi	208
6.10	Mengembangkan Humaniora	214
6.11	Perlu Habitus Baru	222
6.12	Standar Pendidikan, dan Penjaminan Mutu	224
6.13	Tidak Lagi Istimewa, namun Terus Berusaha	226
6.14	Perkembangan Kebijakan Pendidikan Tinggi	230
6.15	Mengonsolidasikan Diri Lagi	232
<b>VII</b>	<b>Dosen dan Tenaga Kependidikan</b>	<b>239</b>
7.1	Para Pionir	239
7.2	Ketika Menata Organisasi	244
7.3	Saat Menghadapi Perubahan Sistem Studi	251
7.4	Di Sekitar Pergantian Abad	256
7.5	Dosen sebagai Pendidik Sekaligus Ilmuwan	260
7.6	Pengubahan Sistem Manajemen Insani	261
<b>VIII</b>	<b>Prasarana Kampus</b>	<b>269</b>
8.1	Dimulai di Jalan Merdeka	269
8.2	Memperluas Kampus di Jalan Ciumbuleuit dan Jalan Aceh	277
8.3	Terus Berkembang	293
8.4	Mulai Memanfaatkan Teknologi Informasi	299
8.5	Konsep Penataan Kampus	300
8.6	Kampus Ciumbuleuit Semakin Padat	308
8.7	Meningkatkan Daya Dukung Kampus	312
<b>IX</b>	<b>Tridharma Perguruan Tinggi</b>	<b>323</b>
9.1	Studium Generale Sejak Awal	323
9.2	Menata Kegiatan Akademik	332
9.3	Ketika SKS Diberlakukan	339
9.4	Mulai Menyelenggarakan Program Pascasarjana	350

9.5	Tantangan Mutu	359
9.6	Berprestasi dengan <i>Fun</i>	369
9.7	Lebih Terlibat	373
<b>X</b>	<b>Kemahasiswaan</b>	<b>387</b>
10.1	Membanggakan Sejak Awal	387
10.2	Di Tengah Gejolak Masa Awal Orde Baru	396
10.3	Ketika NKK/BKK Diberlakukan	406
10.4	Zaman Pekan Budaya	413
10.5	Pada Awal Abad ke-21	418
10.6	Geladi, dan Prestasi yang Semakin Membanggakan	426
10.7	Semakin <i>Go International</i>	430
<b>XI</b>	<b>Persembahan kepada Nusa Pertiwi</b>	<b>439</b>
11.1	Lebih dari 50.000 Lulusan	439
11.2	Tekad untuk Semakin Terlibat	444
11.3	Menuju Universitas Berbasis Penelitian	447
11.4	Dari <i>Good Unpar</i> menuju <i>Great Unpar</i>	449
11.5	Harapan sebagai <i>Human Literacy Center</i>	454
	<b>Lampiran: Personalia</b>	<b>459</b>
	<b>Pustaka</b>	<b>499</b>



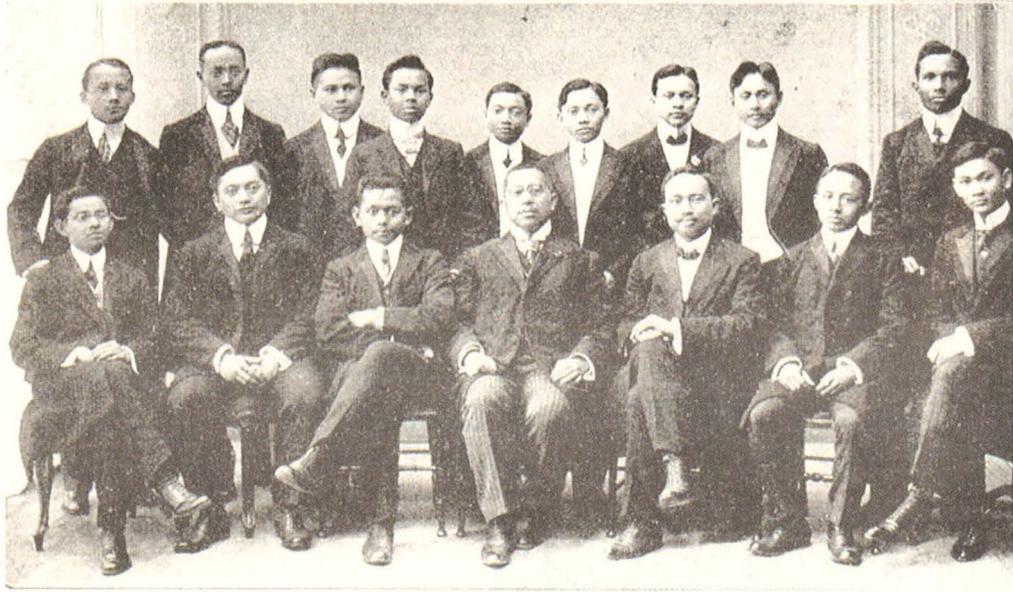
# Perguruan Tinggi Katolik Pertama di Indonesia

*Circumstantiae variant rem*, keadaan sekitar (dapat) membuat segala sesuatu berubah.<sup>1</sup> Adagium dalam bahasa Latin ini mengingatkan bahwa suatu peristiwa itu terkait dengan keadaan umum yang telah dan sedang berkembang. Demikianlah, gagasan dan semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Katolik di Indonesia tidak lepas dari perkembangan sekolah-sekolah di Indonesia sejak zaman kolonial Hindia Belanda, zaman pendudukan Tentara Dai Nippon, dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia, serta awal Republik Indonesia yang masih belia.

## 1.1 Awal Mula Perguruan Tinggi di Indonesia

Sekitar awal abad ke-20 kebutuhan akan tenaga kerja ahli berpendidikan tinggi di Hindia Belanda sudah mulai dirasakan amat mendesak sehingga pada tahun 1910 didirikan *Indische Universiteit Vereniging* (IUV, Perhimpunan Universitas Hindia Belanda) yang bertujuan mendirikan pendidikan tinggi, baik oleh pemerintah maupun swasta.<sup>2</sup> Langkah awal ke arah kebijakan tersebut adalah berusaha mengumpulkan dana untuk membangun kampus dan membiayai kursus bagi calon-calon mahasiswa, yang direncanakan membutuhkan waktu selama dua tahun.<sup>3</sup> Namun hingga tahun 1912, Menteri Jajahan belum memikirkan rencana pendirian suatu universitas di Hindia Belanda. Seandainya ada masyarakat Hindia Belanda yang berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lebih baik mereka dikirim ke perguruan tinggi di Negeri Belanda, dengan bantuan dana dari Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa tokoh bumiputera yang melanjutkan studi di Negeri Belanda di antaranya Mohammad Hatta (studi ekonomi di *Nederlandsche*

Para pelajar Indonesia di Negeri Belanda anggota *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia, yang kemudian menjadi Perhimpunan Indonesia) pada tahun 1908. Pertama kali dipimpin oleh Ketua R. Soetan C. Soripada, dan Sekretaris R. Soemitro.<sup>5</sup>

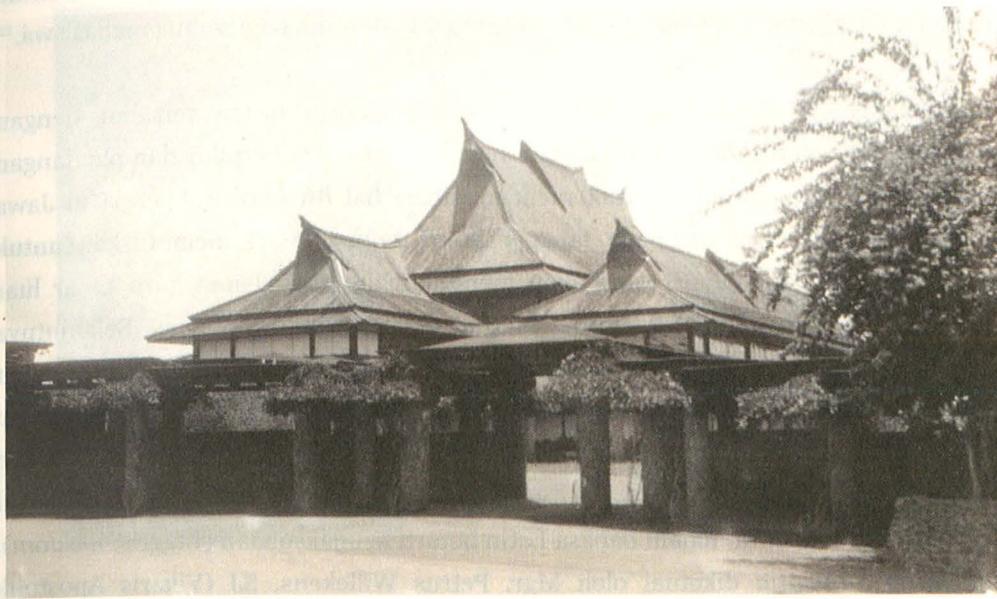


*Handels Hoogeschool*, yang kemudian menjadi *Erasmus Universiteit Rotterdam*); Sam Ratulangi (dokter matematika pertama Indonesia lulusan *Vrije Universiteit van Amsterdam*); Wreksodiningrat alias Notodiningrat (insinyur sipil pertama Indonesia lulusan *Technische Hogeschool Delft*, sekarang *Technische Universiteit Delft*).<sup>4</sup>



Abdoel Rivai.

Pada tahun 1918, Abdul Rivai (lulusan ‘Sekolah Dokter Bumiputera’ *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*, STOVIA, di Batavia, dan orang bumiputera pertama yang meraih gelar *Doctor in de Medicijnen, Chirurgie en Verloskunde* dari *Universiteit Gent*, Belgia, 1908) bersama 14 anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) mengusulkan rencana pembentukan suatu universitas di Hindia Belanda. Pada kesempatan itu perdebatan mengenai batasan kata “*universiteit*” (universitas) dan “*hooger onderwijs*” (pendidikan tinggi) tidak terelakkan. Berdasarkan *Hoogeronderwijswet* (Undang-Undang Pendidikan Tinggi) *Staatsblaad Koninklijk der Nederlanden No. 181*, yang ditetapkan tanggal 6 Juni 1905, dinyatakan bahwa suatu universitas harus memiliki lima fakultas, yaitu: 1) fakultas teologi, 2) fakultas hukum, 3) fakultas kedokteran, 4) fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, serta 5) fakultas sastra dan filsafat. Persyaratan itu cukup berat karena untuk mendirikan lima fakultas tersebut tentu membutuhkan sumberdaya yang besar. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa sampai saat itu sekolah setingkat SMA Umum hanya *HBS* (*Hoogere Burgerschool*), itupun tidak banyak. Oleh karena itu masih jauh kiranya untuk mendirikan sekolah tinggi atau universitas, walaupun direktur pertama ‘Sekolah Dokter Jawa’ *Nederlandsch Inlandsche Artsen School*, NIAS, di Surabaya, Dr. A. F. Sitsen, mengusulkan agar universitas di Hindia Belanda terdiri dari beberapa sekolah tinggi yang didirikan tersebar di beberapa tempat.<sup>6</sup>



Kampus *Technische Hogeschool Bandoeng*, yang kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung.<sup>11</sup>

Dengan meletusnya Perang Dunia I (1914-1918) anak-anak muda dari Hindia Belanda tidak dapat melanjutkan studi di Negeri Belanda, sedangkan kebutuhan tenaga, khususnya insinyur, untuk kepentingan industri di Hindia Belanda semakin mendesak.<sup>7</sup>

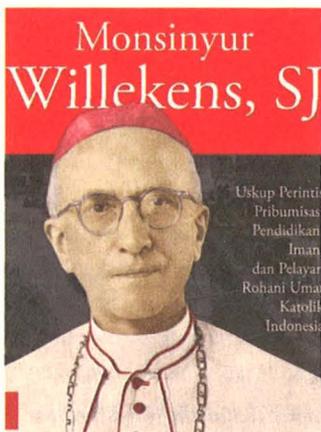
Sejak tahun 1919 atas prakarsa *Koninklijk Instituut voor Hoger Technisch Onderwijs*, di Bandung mulai dibangun kampus untuk perguruan tinggi, yang baru diresmikan penggunaannya pada tahun 1920. Secara resmi perguruan tinggi tersebut diberi nama *Technische Hogeschool* (THS, Sekolah Tinggi Teknik). Inilah perguruan tinggi pertama di Hindia Belanda.<sup>8</sup> Pendirian THS di Bandung segera diikuti oleh pendirian *Rechtskundige Hogeschool* (RHS, Sekolah Tinggi Hukum) di Batavia pada tahun 1924, yang merupakan peningkatan dari *Rechtschool* yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya dibuka *Geneeskundige Hogeschool* (GHS, Sekolah Tinggi Kedokteran) di Batavia pada tahun 1927. Kemudian di Bogor pada tahun 1940 didirikanlah *Landbouw Hogeschool* (LHS, Sekolah Tinggi Pertanian).<sup>9</sup>



Logo *Technische Hogeschool Bandoeng*.<sup>10</sup>

## 1.2 *Stichting Sapientia*

Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1940 bermaksud mendirikan *Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte* (Fakultas Sastra dan Filsafat). Selanjutnya Pemerintah Hindia Belanda bermaksud menyatukan berbagai sekolah tinggi yang ada, yaitu *Rechtskundige Hogeschool* dan *Geneeskundige Hogeschool* di Batavia, *Landbouw Hogeschool* di Bogor, dan *Technische Hogeschool* di Bandung ke dalam



Mgr. Petrus Johannes Willekens, SJ;  
Vikaris Apostolik Batavia; Ketua  
*Stichting Sapientia*.<sup>14</sup>



Rama Nico Perquin, SJ.

satu wadah menjadi *Universiteit van Indonesie*. Dalam rangka pendirian Fakultas Sastra serta penyatuan berbagai sekolah tinggi yang ada menjadi satu universitas ini Pemerintah Hindia Belanda merencanakan suatu jabatan guru besar (*leerstoel*) untuk mata kuliah filsafat “sekuler” yang merupakan kuliah wajib bagi semua mahasiswa.<sup>12</sup>

Para waligereja Katolik (*kerkvoogden*) menanggapi rencana tersebut dengan khawatir, bahwa filsafat “sekuler” akan memengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup mahasiswa Katolik. Untuk mengantisipasi hal itu para waligereja di Jawa dalam rapat di Muntilan pada tanggal 27-28 Januari 1941 memutuskan untuk mendirikan suatu lembaga yang akan mendukung suatu jabatan guru besar luar biasa (*bijzondere leerstoel*) untuk Filsafat Aristotelian-Thomisme. Selanjutnya mereka mengusulkan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengangkat jabatan guru besar luar biasa tersebut di universitas negeri. Pemerintah menyetujui usul tersebut, dan sebagai tindak lanjut para waligereja sepakat mendirikan lembaga bernama *Stichting Sapientia* (Yayasan Sapientia) di Batavia pada tanggal 15 Juli 1941. *Sapientia* dalam bahasa Latin berarti kebijaksanaan (Inggris: *wisdom*). *Stichting Sapientia* diketuai oleh Mgr. Petrus Willekens, SJ (Vikaris Apostolik Batavia), beranggota baik cendekiawan rohaniwan maupun cendekiawan awam. Salah seorang di antaranya adalah Prof. C.C. Berg (Sekretaris), seorang guru besar Fakultas Sastra. *Stichting Sapientia* mengawali kegiatannya dengan mengisi *leerstoel* untuk Filsafat Aristotelian-Thomisme yang dipercayakan kepada Pater Dr. N.C.A. Perquin, SJ. Tujuan *Stichting Sapientia* selain untuk memajukan pendidikan tinggi di Indonesia dengan dasar landasan Katolik, juga didasarkan pada pertimbangan guna melengkapi pendidikan Katolik yang sudah berkembang mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah dengan mutu yang bagus, walaupun dengan jumlah sangat sedikit dibandingkan dengan keadaan dewasa ini.<sup>13</sup>

Keberadaan *Stichting Sapientia* sebagai persiapan mendirikan perguruan tinggi Katolik ternyata tidak bertahan lama. Pada awal tahun 1942 lembaga itu terpaksa ditutup karena Indonesia diduduki Tentara Dai Nippon.<sup>15</sup>

### 1.3 Perguruan Tinggi Pada Masa Perang

Pada masa pendudukan Tentara Dai Nippon, perguruan tinggi ditutup, kecuali *Ika Dai Gakko* (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta dan *Koogyoo Dai Gakko* (Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung. Pada tingkat lebih rendah dibukalah *Kenkok Gakko In* (Akademi Pemerintahan) di Jakarta, *Yakku Gakko* (Sekolah Farmasi) di Bandung, *Shika Gakko* (Sekolah Kesehatan Gigi) di Surabaya, dan Sekolah Kedokteran Hewan di Bogor.<sup>16</sup>

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintah RI telah merencanakan mengubah sistem pendidikan warisan kolonial dengan sistem nasional, sesuai dengan situa



Vatikan adalah negara pertama di Eropa yang mengakui kedaulatan Indonesia. Tampak Mgr. G. Jonghe d'Ardoye (Delegatus Apostolik Vatikan untuk Indonesia) dan Mgr. A. Soegijapranata, SJ (Vikaris Apostolik Semarang) mengagapi Presiden Soekarno di Yogyakarta, memberikan dukungan terhadap Revolusi Kemerdekaan Indonesia.<sup>20</sup>

dan kondisi di alam Indonesia merdeka. Karena bangsa Indonesia disibukkan oleh Revolusi Kemerdekaan, tidak mungkin dalam waktu singkat dapat membangun sistem pendidikan nasional yang memadai. Pendidikan tinggi terdiri atas dua macam, yaitu pendidikan tinggi Republik (Jakarta, Bogor, Yogyakarta, Solo, Klaten) dan pendidikan tinggi di daerah pendudukan Belanda.<sup>17</sup> Perguruan Tinggi yang ada di Solo dan Klaten berada di bawah Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia.<sup>18</sup>

Sementara itu pada tahun 1945 suatu kelompok masyarakat Islam di Jakarta berhasil mendirikan sekolah tinggi Islam yang dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946. Pada tahun 1948 sekolah tinggi itu menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Di Yogyakarta pula, menjelang akhir 1946, suatu kelompok lain masyarakat berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Gadjah Mada (swasta) yang mencakup bidang studi ilmu hukum dan kemasyarakatan. Kemudian, suatu kelompok masyarakat Indonesia (golongan nonkooperator) yang tetap tinggal di Jakarta berhasil mendirikan Universitas Nasional pada tahun 1947.<sup>19</sup>

Pendidikan tinggi di daerah pendudukan Belanda diselenggarakan atas prakarsa pihak Belanda. Pada tahun 1946 didirikan suatu "Universitas Darurat" (*Nood-Universiteit van Nederlandsch Indië*) yang terdiri atas lima fakultas, yaitu: 1) Fakultas Kedokteran (*Faculteit der Geneeskundige*); 2) Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (*Faculteit der Rechtsgeleerdheid en van Sociale Wetenschap*); 3) Fakultas Sastra dan Filsafat (*Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte*) – ketiganya di Jakarta; 4) Fakultas Ilmu Pertanian (*Faculteit van Landbouwwetenschap*) di Bogor; dan 5) Fakultas Ilmu Teknik (*Faculteit van Technische Wetenschap*) di Bandung. Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengganti nama *Nood Universiteit* menjadi *Universiteit van*

**Universiteit van Indonesië.**

De President der Universiteit van Indonesië maakt bekend, dat  
**inschrijving voor het studiejaar 1949-1950**  
aan plaats vinden dagelijks tusschen 9 uur en 12 uur v.m.

Voor de Faculteit der Geneeskunde te Batavia op het Bureau van de Geneeskundige Hogeschool, Salemba 6, Batavia.

Voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid en der Sociale Wetenschappen, zomede voor de Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte en de daaraan verbonden Leergang ter opleiding tot Leraar in de Malaise Taal bij het M. O., ten burele dezer faculteiten, Oranjestraat 72, Batavia.

Voor de Faculteit van Landbouwwetenschap en de Faculteit der Diergeneeskunde, ten burele dezer faculteiten, Van Imhoffplein 1, Buitenzorg.

Voor de Faculteit van Technische Wetenschap, zomede voor de daaraan verbonden Leergang voor opleiding van tekenleraren en de cursussen voor opleiding van ijkers, instrumentmakers, glasblazers en analyzers, ten burele der Technische Hogeschool, Hogeschoolweg 10, Bandung.

Voor de Faculteit van Wetkunde en Natuurwetenschap, zomede voor de daaraan verbonden Leergang voor opleiding van leraren Wetkunde, Natuurronde, Scheikunde en Plant- en Dierkunde en de Opleiding van Luchtvaartmeteorologen, ten Faculteitsburele Huygensweg No. 2, Bandung.

Voor het te Bandung gevestigde Instituut voor Lichaams oefeningen der Faculteit van Geneeskunde, eveneens ten burele Hogeschoolweg 10, Bandung.

Voor de Faculteit der Geneeskunde te Surabaja en het Universitair Instituut voor Tandheelkunde, ten burele Vanhoofstraat 47 (oud Niasgebouw), Surabaja.

Voor de Faculteit der Economische Wetenschap te Makassar, ten burele van de Decaan, Hutze „Baraja“, Telloweg, Makassar.

Bij de inschrijving moeten worden overlegd:  
Diploma (origineel) eencamen Middelbaar Onderwijs dan wel Sekolah Menengah Tinggi of Unikum bagian Atas en in Batavia twee, in andere plaatsen drie pasfoto's.  
Het verschuldigde collegegeld ad. f.300.— (driehonderd gulden) tegens behoort als regel bij de inschrijving te worden voldaan.

Pengumuman pendaftaran mahasiswa *Universiteit van Indonesië* tahun studi 1949-1950.<sup>23</sup>